

## **Teologi Religionum dalam Perspektif Postkolonial Asia: Rekonstruksi Dialog Injili di Indonesia**

**Daud Darmadi <sup>(1)</sup>, Royke Lontoh <sup>(2)</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya <sup>(1) (2)</sup>

*dauddarmadi79@gmail.com*

### **Abstract**

This article discusses the reconstruction of *theologia religionum* from an Asian postcolonial perspective as a foundation for developing a contextual Evangelical dialogue in Indonesia. The study departs from a critique of Western paradigms, exclusivism, inclusivism, and pluralism, which are considered insufficient to fully explain the reality of Asian religious plurality. Using a qualitative-descriptive approach based on library research, this study analyzes the thoughts of several Asian theologians, particularly Aloysius Pieris, C. S. Song, and R. S. Sugirtharajah. The findings reveal that Asian theology of religions is constructed not primarily through philosophical speculation, but through the historical experiences of plural societies, poverty, colonialism, and local cultural struggles. This study proposes a model of “Asian postcolonial Evangelical dialogue” grounded in three main principles: Christocentricity, contextuality, and dialogicality. This model maintains the particularity of Christ without falling into hegemonic exclusivism or syncretistic pluralism. Therefore, this research offers a new conceptual framework for the development of interreligious dialogue in Indonesia that is more contextual, non-hegemonic, and transformative.

**Keywords:** theology of religions, postcolonial, Evangelical dialogue, religious plurality, Asia

### **Abstrak**

Artikel ini membahas rekonstruksi *theologia religionum* dalam perspektif postkolonial Asia sebagai dasar membangun dialog Injili yang kontekstual di Indonesia. Penelitian berangkat dari kritik terhadap paradigma Barat, eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, yang dinilai belum sepenuhnya memadai menjelaskan realitas pluralitas religius Asia. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian menganalisis pemikiran beberapa teolog Asia, khususnya Aloysius Pieris, C. S. Song, dan R. S. Sugirtharajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi agama-agama Asia dibangun bukan terutama melalui spekulasi filosofis, melainkan dari pengalaman historis masyarakat plural, kemiskinan, kolonialisme, dan pergulatan budaya lokal. Penelitian ini menemukan suatu model “dialog Injili

postkolonial Asia” yang berlandaskan tiga prinsip utama: kristosentrisitas, kontekstualitas, dan dialogisitas. Model ini mempertahankan partikularitas Kristus tanpa jatuh pada eksklusivisme hegemonik maupun pluralisme sinkretistik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan dialog antaragama di Indonesia yang lebih kontekstual, non-hegemonik, dan transformatif.

**Kata kunci:** teologi agama-agama, postkolonial, dialog Injili, pluralitas agama, Asia

## Pendahuluan

Pluralitas agama merupakan salah satu realitas paling kompleks dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi, migrasi manusia, dan keterbukaan informasi telah mempertemukan komunitas-komunitas religius dalam ruang sosial yang semakin intensif. Agama-agama tidak lagi hidup dalam wilayah yang terisolasi, tetapi terus berinteraksi, berdialog, berkompetisi, bahkan berbenturan dalam ruang publik yang sama. Dalam konteks tersebut, teologi agama-agama (*theologia religionum*) menjadi salah satu bidang refleksi teologis yang sangat penting karena berupaya menjelaskan bagaimana Kekristenan memahami keberadaan agama-agama lain serta relasinya dengan klaim keselamatan di dalam Kristus.

Kesadaran mengenai pluralitas agama sesungguhnya bukan fenomena baru bagi Kekristenan. D’Costa menegaskan bahwa Kekristenan lahir dan berkembang di tengah dunia religius yang pluralistik dan tetap berada dalam konteks tersebut sepanjang sejarahnya. Namun, modernitas dan globalisasi memperluas intensitas perjumpaan antaragama sehingga menimbulkan apa yang disebut Livingstone sebagai *shock of difference*, yaitu keterkejutan budaya ketika manusia modern menyadari keberadaan berbagai sistem kepercayaan yang berbeda namun hidup berdampingan dalam dunia yang sama.<sup>1</sup> Perjumpaan tersebut diperkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang membuat batas-batas geografis dan budaya semakin terbuka.

Dalam perkembangan teologi modern, diskursus *theologia religionum* umumnya dipetakan ke dalam tiga paradigma besar, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme menegaskan finalitas dan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan; inklusivisme mengakui adanya karya keselamatan Allah di luar gereja namun tetap menempatkan Kristus sebagai sumber keselamatan universal; sedangkan pluralisme memandang agama-agama sebagai jalan-jalan yang sama valid menuju realitas ilahi.<sup>2</sup> Ketiga paradigma tersebut membentuk kerangka dominan dalam teologi agama-agama modern Barat. Akan tetapi, paradigma tersebut juga melahirkan berbagai kritik karena dinilai

---

<sup>1</sup> James C. Livingstone and Dkk, *Modern Christian Thought. Vol. II: The Twentieth Century* (Minneapolis: Fortress Press, 2000). 496

<sup>2</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

terlalu berangkat dari pergumulan filosofis dan historis Barat, sehingga kurang memperhatikan pengalaman religius masyarakat Asia yang sejak awal hidup dalam pluralitas alami.

Dalam konteks Asia, pluralitas agama bukan sekadar persoalan teoritis, melainkan realitas sosial yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Agama-agama besar dunia lahir dan berkembang di Asia, hidup berdampingan dengan berbagai tradisi lokal, budaya etnis, dan agama suku. Oleh sebab itu, teolog-teolog Asia seperti Aloysius Pieris, C. S. Song, dan Denni Pinontoan berusaha membangun pendekatan teologi agama-agama yang lebih kontekstual, dialogis, dan berpijak pada pengalaman masyarakat lokal. Pieris, misalnya, mengembangkan pendekatan dialogis yang tidak berhenti pada perdebatan doktrinal, tetapi diarahkan pada praksis pembebasan bersama lintas agama bagi kaum miskin Asia. Sementara itu, C. S. Song memandang sejarah bangsa-bangsa Asia sebagai bagian dari sejarah karya keselamatan Allah, sehingga pernyataan Allah tidak dapat dibatasi pada satu tradisi religius tertentu. Denni Pinontoan kemudian mengembangkan pendekatan berbasis budaya lokal yang menekankan egalitarianisme, kebersamaan, dan kerja sama lintas agama.<sup>3</sup>

Perkembangan postmodernisme dan postkolonialisme turut memperluas diskursus teologi agama-agama. Postmodernisme menggugat klaim-klaim kebenaran tunggal yang hegemonik, sedangkan postkolonialisme mengkritik dominasi epistemologi Barat terhadap budaya dan identitas lokal. Dalam konteks ini, teologi Barat sering dipandang sebagai bagian dari warisan kolonial yang perlu dikaji ulang secara kritis. Sinaga menjelaskan bahwa pendekatan postkolonial berupaya mendekonstruksi dominasi konsep-konsep Barat sekaligus memunculkan identitas lokal yang selama ini terpinggirkan oleh hegemoni kolonial. Dengan demikian, teologi agama-agama tidak lagi sekadar membahas siapa yang diselamatkan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan relasi kuasa, identitas budaya, dan keberadaan agama dalam masyarakat plural.

Di Indonesia, pergumulan tersebut menjadi semakin penting karena masyarakat Indonesia hidup dalam realitas multireligius yang sangat kompleks. Gereja di Indonesia berada dalam ketegangan antara mempertahankan identitas iman Kristen dan membangun relasi dialogis yang sehat dengan agama-agama lain demi terciptanya kehidupan bersama yang damai. Di satu sisi, eksklusivisme yang terlalu tertutup berpotensi melahirkan sikap hegemonik dan anti-dialogis. Namun di sisi lain, pluralisme yang ekstrem dapat mengaburkan identitas teologis Kekristenan dan mendorong sinkretisme. Karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan teologi agama-agama yang mampu mempertahankan partikularitas iman Kristen sekaligus membuka ruang dialog yang kontekstual dan non-hegemonik dalam masyarakat plural Indonesia.

---

<sup>3</sup> Denni H. R. Pinontoan, *Gereja Yang Berpijak Dan Berpihak*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2013), 92

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persoalan pluralisme dan teologi agama-agama di Indonesia. Penelitian D. Jura menyoroti tantangan pluralisme agama terhadap pendidikan Kristen, khususnya dalam mempertahankan identitas iman di tengah masyarakat majemuk.<sup>4</sup> Sementara itu, penelitian J. E. Nendissa dkk. menekankan pentingnya pluralisme bagi kerukunan sosial dan toleransi beragama,<sup>5</sup> tetapi belum secara khusus membahas rekonstruksi posisi Injili Indonesia dalam kerangka dialogis yang non-sinkretistik.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini berupaya mengintegrasikan teologi agama-agama dengan pendekatan postkolonial Asia untuk mengkritik dominasi paradigma Barat—khususnya eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme—serta merekonstruksi posisi Injili Indonesia yang dialogis namun tetap mempertahankan partikularitas Kristus. Penelitian bermaksud untuk menempatkan Indonesia bukan sekadar sebagai objek penerapan teori-teori Barat, tetapi sebagai *locus theologicus* yang memiliki pengalaman pluralitas, kebudayaan lokal, dan pergumulan historisnya sendiri dalam membangun teologi agama-agama yang kontekstual.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teologi agama-agama dalam perspektif postkolonial Asia. Sumber data utama berasal dari karya-karya teolog dan pemikir yang membahas *theologia religionum*, pluralisme agama, Kristologi Asia, dan pendekatan postkolonial, khususnya pemikiran Aloysius Pieris, C. S. Song, dan R. S. Sugirtharajah, serta didukung oleh literatur teologi modern Barat seperti John Hick, Paul Knitter, Lesslie Newbiggin, dan Alister McGrath. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis konseptual dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutis-kritis dengan menelaah hubungan antara konteks historis, sosial, budaya, dan konstruksi teologis para tokoh. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, komparasi pemikiran, serta sintesis teologis untuk menemukan model dialog Injili yang kontekstual, non-hegemonik, dan relevan bagi masyarakat plural Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan rekonstruksi dialog Injili berbasis perspektif postkolonial Asia.

---

<sup>4</sup> Demy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 56–110.

<sup>5</sup> Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI Jurnal Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–84.

## Hasil dan Pembahasan

### Dialog Antaragama: Dari Pluralisme Menuju Rekonstruksi Dialog Injili yang Kontekstual

Dialog antaragama merupakan keniscayaan dalam masyarakat plural modern. Intensitas perjumpaan antaragama yang semakin tinggi akibat globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi komunikasi, dan keterbukaan sosial membuat agama-agama tidak mungkin lagi hidup dalam ruang eksklusif yang tertutup. Dalam konteks demikian, dialog antaragama tidak lagi dipahami sekadar sebagai pilihan etis, melainkan sebagai kebutuhan teologis dan sosial untuk membangun kehidupan bersama yang damai. Namun persoalan mendasar yang kemudian muncul ialah: bagaimana dialog tersebut harus dilakukan? Apakah dialog mengharuskan setiap agama melepaskan klaim kebenarannya demi terciptanya harmoni, ataukah dialog tetap dimungkinkan tanpa harus mengorbankan identitas teologis masing-masing? Pertanyaan inilah yang menjadi salah satu pergumulan utama dalam *theologia religionum* modern.

Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam membangun dialog antaragama adalah pluralisme religius. Bangunan argumentasi pluralisme bertumpu pada asumsi bahwa agama-agama merupakan jalan-jalan yang setara dan sama validnya menuju realitas Ilahi. Dalam paradigma ini, Kristus tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya wahyu penyelamatan yang unik dan final, melainkan sebagai salah satu dari banyak medium pewahyuan ilahi dalam sejarah manusia. Dengan demikian, keselamatan diyakini dapat ditemukan melalui berbagai agama menurut jalannya masing-masing. Sebagaimana Kristus dipandang sebagai jalan keselamatan bagi orang Kristen, demikian pula Gautama bagi umat Buddha, Krishna bagi umat Hindu, dan Al-Qur'an bagi umat Islam.<sup>6</sup> Perspektif ini berusaha membangun ruang dialog yang egaliter dengan menempatkan semua agama dalam posisi yang relatif setara.

John Hick menjadi salah satu tokoh utama pluralisme modern yang menegaskan bahwa agama-agama besar dunia sesungguhnya sedang bergerak menuju realitas transenden yang sama, meskipun menggunakan simbol, bahasa, dan sistem keyakinan yang berbeda.<sup>7</sup> Dalam kerangka Hick, perbedaan agama dipahami terutama sebagai perbedaan respons kultural manusia terhadap "*The Real*," yakni realitas ilahi yang berada di balik seluruh pengalaman religius. Pandangan serupa dikembangkan oleh John B. Cobb Jr. yang mengakui bahwa agama-agama memang berbicara dengan bahasa dan konsep yang berbeda, tetapi tetap mengandung validitas kebenaran yang sama.<sup>8</sup> Sementara itu, Raimundo

---

<sup>6</sup> Michael Amaladoss, "Pluralisme Agama-Agama Dan Makna Kristus," in *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R.S. Sugirtharajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 137-166.

<sup>7</sup> John Lyden, *Enduring Issues in Religion* (San Diego, CA: Greenhaven Press, 1995). 75

<sup>8</sup> Lyden. 81

Panikkar mengambil posisi yang lebih moderat dengan menekankan bahwa setiap agama sedang mengekspresikan sebagian dari kebenaran ilahi yang lebih besar dan tidak dapat dimonopoli oleh satu tradisi keagamaan tertentu.<sup>9</sup>

Dalam upaya membangun dialog antaragama, pluralisme kemudian menawarkan beberapa pendekatan dialogis. Knitter<sup>10</sup> menjelaskan setidaknya tiga bentuk jembatan dialog yang sering digunakan dalam paradigma pluralisme. Pertama, pendekatan filosofis-historis yang berangkat dari asumsi bahwa terdapat satu realitas ilahi universal di balik semua agama. Kedua, pendekatan religius-mistik yang menekankan adanya pengalaman spiritual universal dalam berbagai tradisi keagamaan. Ketiga, pendekatan etis-praktis yang menempatkan kerja sama kemanusiaan sebagai titik temu utama antaragama. Dalam pendekatan terakhir ini, agama-agama dipanggil untuk bekerja bersama melawan kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya tanpa harus terjebak dalam perdebatan dogmatis yang berkepanjangan.

Meskipun demikian, pluralisme religius tidak lepas dari berbagai kritik serius, baik dari luar maupun dari internal paradigma pluralisme itu sendiri. D'Costa mencatat adanya perbedaan yang cukup tajam antara pendekatan filosofis John Hick dengan pendekatan pragmatis Paul Knitter atau pendekatan pembebasan yang dikembangkan Aloysius Pieris.<sup>11</sup> Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pluralisme sendiri bukanlah sebuah sistem pemikiran yang tunggal dan solid, melainkan memiliki ragam pendekatan yang sering kali sulit dipertemukan. Pendekatan Hick, misalnya, dianggap terlalu filosofis dan kurang membumi dalam konteks kehidupan sosial konkret masyarakat religius. Kritik ini diperkuat oleh Campbell yang menilai bahwa Hick pada akhirnya tetap mereduksi tujuan agama-agama ke dalam konsep keselamatan yang sangat dipengaruhi oleh konstruksi teologi Kristen.<sup>12</sup> Dengan demikian, pluralisme Hick dinilai belum sepenuhnya berhasil melepaskan diri dari bias epistemologis Barat yang justru ingin dikritiknya.

Kritik yang lebih mendasar datang dari kalangan yang mempertahankan partikularitas iman Kristen. Dalam tradisi eksklusivisme, keselamatan tetap dipahami secara unik dan final di dalam Kristus. McGrath menjelaskan bahwa eksklusivisme Kristen bertolak dari keyakinan mengenai superioritas dan finalitas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.<sup>13</sup> Livingstone et al. menambahkan bahwa paradigma ini sangat menekankan keunikan wahyu Allah di dalam Yesus Kristus sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci. Karena itu, agama-agama lain dipandang tidak memiliki kedudukan soteriologis yang sejajar dengan

---

<sup>9</sup> Lyden. 86

<sup>10</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. 129-140

<sup>11</sup> David (ed.). Ford F, *The Modern Theologians*. (Cambridge & Oxford: Blackwell, 2005). 629

<sup>12</sup> Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: outledge, 2010). 31-32

<sup>13</sup> Alister E. McGrath, *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought* (Oxford: Blackwell, 1993). 413

Kekristenan.<sup>14</sup> Bahkan Henrik Kraemer menolak keras upaya mengekstraksi konsep-konsep agama lain untuk disejajarkan secara abstrak dengan ajaran Kristen karena dianggap mengabaikan partikularitas wahyu Kristus. Posisi ini memang berhasil mempertahankan identitas teologis Kristen, tetapi sering dikritik karena cenderung menutup ruang dialog yang egaliter.

Sementara itu, inklusivisme berusaha mengambil posisi yang lebih moderat dengan mengakui adanya karya keselamatan Allah di luar gereja, namun tetap menempatkan Kristus sebagai sumber keselamatan universal. Dalam konteks ini Karl Rahner memperkenalkan konsep *anonymous Christian*, yaitu gagasan bahwa orang-orang di luar Kekristenan dapat mengalami anugerah Kristus meskipun tidak secara eksplisit mengakui-Nya.<sup>15</sup> Namun pendekatan ini juga menuai kritik karena dinilai tetap mempertahankan superioritas Kristen secara terselubung. Campbell menyebut inklusivisme hanya sebagai bentuk “eksklusivisme yang lebih lembut,” sebab pada akhirnya agama-agama lain tetap ditempatkan sebagai wahana yang dipenuhi dan disempurnakan oleh Kekristenan.<sup>16</sup>

Di tengah ketegangan antara eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, Lesslie Newbigin menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dan dialogis. Menurut Newbigin, orang Kristen harus tetap eksklusif dalam pengakuan akan keunikan Kristus, tetapi tidak eksklusif dalam arti menutup kemungkinan karya anugerah Allah di luar gereja.<sup>17</sup> Ia juga mengakui karya Allah dalam kehidupan semua manusia, namun menolak pluralisme yang menghilangkan keunikan tindakan Allah di dalam Kristus. Pendekatan Newbigin menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak harus dibangun dengan mengorbankan identitas teologis Kristen ataupun jatuh pada relativisme religius. Dialog justru harus berangkat dari pengakuan yang jujur terhadap identitas masing-masing sambil tetap membuka ruang penghargaan dan kerja sama dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan demikian menjadi sangat penting. Dialog antaragama tidak dapat dibangun di atas dominasi teologis ataupun relativisme sinkretistik yang menghapus identitas agama. Dialog harus diarahkan pada relasi yang egaliter, penghargaan terhadap keberagaman, serta kerja sama etis demi kebaikan bersama tanpa harus mengaburkan partikularitas iman masing-masing. Oleh sebab itu, kritik terhadap pluralisme Barat perlu dilakukan bukan untuk menutup dialog antaragama, melainkan untuk merekonstruksi bentuk dialog yang lebih kontekstual, non-hegemonik, dan berakar pada pengalaman pluralitas masyarakat Asia, khususnya Indonesia. Dalam titik inilah pendekatan postkolonial Asia menjadi penting, sebab dialog antaragama tidak lagi dipahami sebagai proyek

---

<sup>14</sup> Livingston and Dkk, *Modern Christian Thought. Vol. II: The Twentieth Century*. 471

<sup>15</sup> Ford F, *The Modern Theologians*. 627

<sup>16</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*. 28-29

<sup>17</sup> Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 256-257

universalistik Barat, tetapi sebagai pergumulan konkret masyarakat multireligius dalam membangun kehidupan bersama yang adil, damai, dan manusiawi.

### **Kerangka Plural-Natural dan Postkolonial Asia: Rekonstruksi Dialog Teologi Agama-agama**

Berbeda dengan konteks Barat yang umumnya membangun *theologia religionum* melalui pergulatan filosofis dan konseptual, masyarakat Asia telah hidup dalam realitas pluralitas agama secara alami sejak ribuan tahun yang lalu. Asia merupakan tempat lahir agama-agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, Islam, Konghucu, dan Kekristenan Timur, yang sejak awal berkembang dalam ruang sosial yang saling bersentuhan. Keragaman tersebut menjadi semakin kompleks dengan keberadaan agama-agama suku dan tradisi lokal yang sangat beragam. Karena itu, pluralitas di Asia bukanlah fenomena baru yang muncul akibat modernitas, melainkan bagian inheren dari pengalaman historis masyarakatnya. Dalam konteks demikian, refleksi teologis para teolog Asia mengenai agama-agama lain memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pendekatan Barat. Jika paradigma Barat sering terjebak pada perdebatan doktrinal mengenai eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, maka teologi Asia lebih banyak lahir dari pergulatan konkret kehidupan masyarakat multireligius sehari-hari.

Konteks plural-natural Asia tersebut melahirkan pendekatan teologi agama-agama yang tidak hanya berusaha menjawab persoalan kebenaran teologis, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial, kemiskinan, kolonialisme, relasi budaya, dan kehidupan bersama lintas agama. Dalam kerangka ini, teologi agama-agama tidak lagi dipahami semata sebagai diskursus akademik mengenai keselamatan, melainkan sebagai usaha membangun relasi yang manusiawi dan praksis sosial yang membebaskan. Pendekatan demikian menjadi penting dalam konteks penelitian ini karena membuka kemungkinan rekonstruksi dialog Injili di Indonesia yang tidak sekadar mengadopsi paradigma Barat, tetapi berangkat dari pengalaman pluralitas Asia itu sendiri.

### **Aloysius Pieris dan Dialog Pembebasan dalam Konteks Asia**

Aloysius Pieris, seorang imam Yesuit asal Sri Lanka dan direktur *Tulana Research Center*, dikenal sebagai salah satu teolog Asia yang secara serius mengembangkan dialog antara Kekristenan dan Buddhisme dalam konteks kemiskinan Asia. Pendekatan Pieris terhadap teologi agama-agama dinilai unik karena tidak sepenuhnya mengikuti kategori klasik Barat seperti eksklusivisme, inklusivisme, maupun pluralisme. Paul Knitter mengakui bahwa pendekatan Pieris bahkan sulit dimasukkan ke dalam kategori “ilmiah” teologi agama-agama Barat yang selama ini dominan.<sup>18</sup> Menurut Knitter, pemikiran Pieris mengusik berbagai

---

<sup>18</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*.



kelompok pembaca sekaligus, terutama para pluralis, teolog liberal, gereja-gereja Asia, dan para penganut agama Timur, karena Pieris tidak membangun dialog agama semata-mata pada tingkat konseptual-teoretis, tetapi pada praksis pembebasan sosial dalam konteks Asia.<sup>19</sup>

Bagi Pieris, dialog antaragama tidak cukup dilakukan hanya melalui diskusi intelektual yang saling mengakui kebenaran masing-masing agama. Dialog sejati harus diwujudkan dalam keterlibatan bersama untuk membebaskan manusia dari penderitaan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial yang menjadi realitas utama masyarakat Asia. Karena itu, Pieris menekankan bahwa agama-agama di Asia seharusnya bertemu dalam solidaritas praksis, bukan hanya dalam kompromi doktrinal. Ia menyebut pendekatan tersebut sebagai usaha “menginjili Asia,” yakni menghadirkan karya Kristus melalui tindakan pembebasan bersama lintas agama bagi kaum miskin Asia.<sup>20</sup> Dalam kerangka ini, dialog agama tidak diarahkan untuk menyeragamkan keyakinan, tetapi untuk membangun kerja sama etis dan praksis kemanusiaan.

Pendekatan Pieris sekaligus memperlihatkan kritik postkolonial terhadap model teologi Barat. Ia menolak model inkulturasi gereja yang menurutnya terlambat dan tidak lagi memadai untuk menjawab realitas Asia modern.<sup>21</sup> Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa teologi Asia tidak ingin sekadar menjadi penerjemahan lokal dari konsep-konsep Barat, melainkan hendak membangun kerangka teologi yang benar-benar lahir dari pengalaman sosial dan religius masyarakat Asia sendiri. Dalam perspektif postkolonial, dominasi teologi Barat dipandang sering kali gagal memahami pengalaman pluralitas alami masyarakat Asia karena terlalu berpusat pada kategori konseptual Eropa dan pengalaman sejarah Kekristenan Barat.

Keunikan lain dari pemikiran Pieris terlihat dalam pendekatannya terhadap Buddhisme. Berdasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang tradisi Buddha, Pieris mencoba mempertemukan profil Sang Buddha dan Kristus dalam kerangka pembebasan manusia.<sup>22</sup> menjelaskan bahwa Pieris melihat Buddha dan Kristus sebagai dua figur pembebas yang hadir dalam konteks religius yang berbeda: Buddha berciri *gnosis* atau pencerahan batin, sedangkan Kristus berciri kasih dan solidaritas terhadap penderitaan manusia. Dengan pendekatan ini, Pieris tidak sedang menyamakan Kristus dengan Buddha secara ontologis maupun soteriologis, melainkan mencari titik praksis yang memungkinkan komunitas lintas agama bekerja bersama demi kemanusiaan.

Dalam pemikiran Pieris, Kristologi tidak diarahkan pada upaya mempertahankan superioritas abstrak Kekristenan di tengah pluralitas agama,

---

<sup>19</sup> Knitter.

<sup>20</sup> Aloysius S.J. Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 75

<sup>21</sup> Pieris. 91

<sup>22</sup> Aloysius S.J. Pieris, “Sang Budha Dan Sang Kristus: Perantara-Perantara Pembebasan,” in *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R.S. Sugirtharajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 102

tetapi pada bagaimana karya Kristus dapat hadir secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Asia. Karena itu, dialog antaragama menurut Pieris harus bergerak dari sekadar perdebatan dogmatis menuju praksis pembebasan yang konkret. Ia membayangkan kemungkinan besar yang dapat tercipta ketika para pengikut Kristus dan Buddha bekerja bersama demi membela kaum miskin dan tertindas dalam masyarakat Asia.<sup>23</sup> Dengan demikian, teologi agama-agama ala Pieris bersifat aktif, praksis, dan transformatif.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemikiran Pieris memberikan kontribusi penting bagi rekonstruksi dialog Injili di Indonesia. Pendekatan Pieris menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak harus berakhir pada relativisme atau sinkretisme sebagaimana sering dikhawatirkan kalangan Injili. Sebaliknya, dialog dapat dibangun melalui kerja sama praksis yang tetap mempertahankan identitas iman masing-masing. Di titik inilah pendekatan Pieris relevan bagi konteks Indonesia yang plural. Gereja tidak harus kehilangan partikularitas Kristus ketika membangun dialog dengan agama-agama lain, tetapi justru dipanggil menghadirkan karya Kristus secara nyata melalui solidaritas sosial, keadilan, dan pelayanan kemanusiaan bersama. Dengan demikian, pendekatan Asia postkolonial seperti yang dikembangkan Pieris membantu membentuk model dialog Injili yang lebih kontekstual, non-hegemonik, dan berakar pada pengalaman pluralitas masyarakat Indonesia.

### **C. S. Song dan Sejarah Keselamatan dalam Perspektif Asia**

Selain Aloysius Pieris, tokoh Asia lain yang memberikan kontribusi penting dalam rekonstruksi *theologia religionum* adalah C. S. Song, seorang profesor emeritus bidang Teologi dan Kebudayaan Asia di Pacific School of Religion. Berbeda dengan pendekatan Pieris yang berorientasi praksis-pembebasan, Song membangun teologi agama-agama melalui pendekatan historis dan naratif yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat Asia. Keunikan pemikiran Song terletak pada cara pandangnya mengenai sejarah dan waktu sebagai ruang karya Allah yang universal. Bagi Song, seluruh sejarah manusia merupakan sejarah Allah sekaligus sejarah keselamatan. Karena waktu adalah ciptaan Allah dan berada di bawah kedaulatan-Nya, maka seluruh perjalanan sejarah bangsa-bangsa sesungguhnya berada di dalam lingkup tindakan Allah sendiri.<sup>24</sup>

Pandangan tersebut membawa Song pada pemahaman bahwa Allah tidak berdiri di luar sejarah manusia sebagai realitas yang terpisah, melainkan hadir dan bekerja di dalam sejarah itu sendiri. Sejarah bangsa Israel bukan satu-satunya sejarah tempat Allah berkarya, sebab Allah juga bekerja dalam sejarah bangsa-bangsa lain seperti China, India, Indonesia, dan berbagai komunitas manusia

---

<sup>23</sup> Pieris.

<sup>24</sup> C.S. Song, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 81

lainnya. Dalam perspektif ini, sejarah dipahami sebagai ruang tempat Allah terus menyatakan diri-Nya melalui kehidupan manusia, kebudayaan, perjuangan sosial, dan pengalaman religius setiap bangsa. Allah bekerja melalui raja, nabi, petani, kaum miskin, bahkan melalui pergulatan kebudayaan dan penderitaan masyarakat Asia sendiri.<sup>25</sup> Dengan demikian, Song berusaha mematahkan dominasi cara pandang teologi Barat yang cenderung memusatkan sejarah keselamatan hanya pada tradisi tertentu secara eksklusif.

Kerangka berpikir Song tersebut memiliki implikasi besar terhadap teologi agama-agama. Jika Allah hadir dan bekerja di dalam seluruh sejarah manusia, maka keselamatan tidak dapat dipahami hanya bergantung pada institusi agama tertentu atau pada bentuk pernyataan yang eksklusif. Song memandang bahwa Allah secara imanen terus menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam konteks sejarah dan kebudayaannya masing-masing. Karena itu, pengalaman religius berbagai bangsa dan agama dapat dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah dunia. Dalam titik ini terlihat bahwa Song berusaha membangun suatu teologi yang lebih terbuka terhadap pluralitas agama tanpa sepenuhnya melepaskan dimensi Kristologis Kekristenan.<sup>26</sup>

Pemikiran tersebut kemudian memengaruhi cara Song memahami Kristus. Bagi Song, Kristus tidak semata-mata dipahami sebagai figur historis partikular yang terikat secara eksklusif pada institusi Kekristenan, melainkan sebagai realitas kosmis yang hadir dalam sejarah manusia. Gelar “Kristus” dipandang sebagai simbol karya keselamatan Allah yang dapat dimanifestasikan melalui berbagai medium dalam sejarah, termasuk melalui pengalaman-pengalaman nonreligius dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, Kristus dipahami sebagai manifestasi karya ilahi yang aktif dalam sejarah dunia, bukan hanya dalam batas-batas gereja formal.

Namun demikian, pendekatan Song tidak dapat disederhanakan sebagai pluralisme relativistik yang meniadakan keunikan Kristus sama sekali. Song tetap membedakan antara sejarah umum dan pernyataan khusus Allah. Memang benar bahwa Allah bekerja di dalam seluruh sejarah manusia, tetapi tidak seluruh sejarah identik secara langsung dengan pernyataan keselamatan. Pernyataan tetap dipahami sebagai tindakan khusus Allah yang menyatakan maksud keselamatan-Nya dalam sejarah. Karena itu, pemikiran Song sebenarnya lebih diarahkan untuk memperluas cakrawala pemahaman mengenai karya Allah dalam sejarah manusia daripada sekadar menghapus partikularitas Kristus.

Dalam konteks Asia, pendekatan Song memiliki signifikansi yang besar karena memberikan legitimasi teologis terhadap pengalaman sejarah dan budaya masyarakat Asia yang selama ini sering dipinggirkan oleh dominasi teologi Barat.

---

<sup>25</sup> Song. 81

<sup>26</sup> C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan corak postkolonial dalam teologi Asia. Song menolak anggapan bahwa sejarah keselamatan hanya dimiliki oleh tradisi tertentu, sementara bangsa-bangsa Asia sekadar menjadi objek penerima pernyataan Barat. Sebaliknya, masyarakat Asia dipahami sebagai subjek aktif dalam sejarah karya Allah. Dengan demikian, pengalaman penderitaan, perjuangan, budaya, dan religiusitas Asia memperoleh tempat yang sah dalam refleksi teologis.

Selain Song, sejumlah teolog Asia lain seperti Tissa Balasuriya, Alexander J. Malik, Ahn Byung-Mu, dan Ovey N. Mohammed juga mengembangkan pendekatan serupa yang lahir dari konteks pluralitas Asia dan Dunia Ketiga.<sup>27</sup> Pemikiran mereka dibangun dari pengalaman historis masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama, kemiskinan, kolonialisme, dan pergumulan identitas budaya. Karena itu, teologi yang mereka bangun tidak berangkat dari abstraksi filosofis semata, tetapi dari realitas konkret kehidupan masyarakatnya sendiri.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemikiran C. S. Song memberikan kontribusi penting bagi upaya merekonstruksi dialog Injili di Indonesia. Song memperlihatkan bahwa dialog antaragama dapat dibangun dengan mengakui kehadiran karya Allah dalam sejarah dan pengalaman bangsa-bangsa lain tanpa harus sepenuhnya kehilangan identitas Kristologis Kekristenan. Pendekatan ini membantu membentuk model dialog yang lebih kontekstual dan non-hegemonik, di mana masyarakat Indonesia tidak lagi diposisikan sekadar sebagai objek penerapan teologi Barat, melainkan sebagai *locus theologicus* yang memiliki pengalaman sejarah, budaya, dan pluralitas religiusnya sendiri.

### **R. S. Sugirtharajah dan Rancang Bangun Kristologis Asia dalam Perspektif Postkolonial**

Tokoh Asia lain yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan *theologia religionum* postkolonial adalah R. S. Sugirtharajah. Sebagai seorang ahli studi biblika dan hermeneutika postkolonial asal Sri Lanka, Sugirtharajah dikenal karena kritiknya terhadap dominasi tafsir dan Kristologi Barat dalam Kekristenan global. Melalui karyanya *Wajah Yesus di Asia*, ia berusaha menunjukkan bahwa wajah Yesus tidak pernah hadir dalam bentuk tunggal yang final, melainkan selalu dipahami melalui konteks budaya, sejarah, dan pengalaman sosial tertentu. Dalam perspektifnya, keragaman gambaran tentang Yesus bukan ancaman bagi Kekristenan, tetapi justru konsekuensi alamiah dari dinamika Injil yang terus berinteraksi dengan realitas manusia yang beragam.

Sugirtharajah memandang bahwa perkembangan berbagai Kristologi kontekstual di Asia, Afrika, dan Amerika Latin sebagai semangat teolog-teolog Dunia

---

<sup>27</sup> Ovey N. Mohammed, "Yesus Dan Krisna," in *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R.S. Sugirtharajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Ketiga yang ingin melawan dominasi Barat. Menurutnya, keberagaman tersebut sesungguhnya lahir dari sifat narasi Injil itu sendiri yang terbuka terhadap beragam penafsiran dan rekonstruksi kontekstual.<sup>28</sup> Karena itu, tidak ada satu bentuk representasi Yesus yang dapat diklaim sebagai satu-satunya gambaran universal yang mutlak berlaku bagi seluruh budaya dan masyarakat. Injil selalu dibaca melalui pengalaman historis manusia yang berbeda-beda, sehingga pemahaman tentang Kristus pun akan terus berkembang seiring perkembangan konteks sosial dan kebudayaan.

Salah satu kontribusi penting dalam pengembangan *theologia religionum* Asia datang dari R. S. Sugirtharajah melalui pendekatan hermeneutika postkolonial dan Kristologi kontekstual Asia. Berbeda dengan pendekatan Barat yang cenderung membangun Kristologi melalui kategori-kategori dogmatis universal, Sugirtharajah memandang bahwa pemahaman mengenai Yesus selalu lahir dari konteks historis, budaya, sosial, dan politik tertentu. Karena itu, baginya, tidak ada gambaran tentang Yesus yang benar-benar netral, final, dan bebas budaya. Seluruh konstruksi Kristologis merupakan hasil pergumulan manusia dalam membaca kembali Yesus di tengah realitas kehidupannya masing-masing.<sup>29</sup>

Dalam pengantar bukunya *Wajah Yesus di Asia*, Sugirtharajah membuka refleksinya dengan tiga pertanyaan Injil: “Engkaukah yang akan datang itu?”, “Di manakah Dia?”, dan “Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus.” Ketiga pertanyaan tersebut dipakainya sebagai simbol keresahan teologis orang Kristen Asia dalam mencari kembali wajah Yesus di tengah pengalaman historis dan budaya mereka sendiri. Menurut Sugirtharajah, orang Kristen Asia selama berabad-abad menerima gambaran Yesus yang dibentuk oleh para misionaris Barat melalui kerangka kolonial. Akibatnya, Yesus sering tampil sebagai figur asing yang terkait dengan kekuasaan Barat, bahkan dipahami sebagai simbol legitimasi kolonialisme dan superioritas budaya Eropa.<sup>30</sup> Dalam kondisi demikian, proyek teologi Asia harus dimulai dengan usaha membebaskan Yesus dari monopoli tafsir kolonial tersebut.

Bagi Sugirtharajah, Kristologi Asia tidak dapat dibangun hanya dengan mengulang rumusan-rumusan dogmatis klasik yang lahir dari konteks Yunani-Romawi atau tradisi Barat. Ia secara tegas menolak setiap usaha menjadikan satu model Kristologi tertentu sebagai kebenaran final dan universal yang harus diterapkan pada seluruh konteks budaya dunia. Menurutnya, semua pemahaman

---

<sup>28</sup> R.S. Sugirtharajah, “Penutup: Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting Yang Masih Harus Terus Diperhatikan,” in *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R.S. Sugirtharajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 409-411

<sup>29</sup> R.S. Sugirtharajah, “Pendahuluan Dan Sudut Pandang,” in *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R.S. Sugirtharajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 1-5

<sup>30</sup> Sugirtharajah. 1-2

tentang Yesus lahir dari kebutuhan kontekstual yang spesifik. Oleh sebab itu, validitas sebuah Kristologi tidak terutama terletak pada kekuatan formulasi dogmatisnya, tetapi pada kemampuannya menjawab persoalan nyata masyarakat tempat Kristologi itu lahir.<sup>31</sup> Dengan demikian, Kristologi dipahami bukan sekadar sebagai refleksi abstrak mengenai natur Kristus, melainkan sebagai usaha komunitas beriman untuk menemukan makna kehadiran Kristus di tengah pergumulan hidup mereka.

Atas dasar tersebut, Sugirtharajah membangun suatu rancang bangun Kristologis Asia yang bersifat kontekstual, plural, dan transformatif. Menurutnya, gereja Asia perlu membangun pemahaman tentang Yesus dengan memakai simbol-simbol budaya Asia, pengalaman sosial masyarakat Asia, serta kategori filosofis dan religius yang hidup dalam konteks Asia sendiri. Ia menilai bahwa sebagaimana gereja mula-mula pernah menggunakan filsafat Yunani untuk menjelaskan Kristus, demikian pula gereja Asia memiliki legitimasi untuk membangun Kristologi melalui bahasa dan pengalaman Asia.<sup>32</sup> Karena itu, Kristologi Asia tidak harus selalu menyerupai pola pemikiran Yahudi maupun model ortodoksi Barat yang telah mapan.

Dalam kerangka ini, Sugirtharajah menekankan bahwa kemajemukan gambaran tentang Yesus seharusnya diterima sebagai kekayaan teologis, bukan ancaman bagi iman Kristen. Narasi Injil sendiri, menurutnya, menyediakan ruang yang luas bagi beragam penafsiran tentang Yesus sesuai konteks kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, tugas teologi bukanlah mencari satu gambaran tunggal tentang Kristus untuk dipaksakan kepada semua orang, melainkan memahami bagaimana berbagai konteks melahirkan ekspresi Kristologis yang berbeda-beda (Sugirtharajah, 2003, pp. 409–410). Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa Kristologi Asia dibangun di atas penghargaan terhadap pluralitas pengalaman manusia dan keberagaman budaya.

Selain itu, Sugirtharajah juga mengembangkan kritik terhadap konsep “Injil murni” yang sering dipakai untuk menolak ekspresi budaya lokal dalam Kekristenan Asia. Menurutnya, Injil tidak pernah hadir dalam keadaan steril dari budaya, sebab sejak awal Kekristenan berkembang melalui proses adaptasi, penerjemahan, dan dialog dengan kebudayaan sekitarnya. Karena itu, usaha gereja Asia memakai simbol budaya lokal atau kategori religius Asia tidak dapat secara sederhana dituduh sebagai sinkretisme. Justru dalam sejarahnya, Kekristenan mampu

---

<sup>31</sup> Sugirtharajah. 3

<sup>32</sup> Sugirtharajah. 5

bertahan karena kemampuannya membaaur, menyesuaikan diri, dan membentuk sintesis baru dengan kebudayaan tempat Injil diberitakan.<sup>33</sup>

Melalui pendekatan tersebut, Sugirtharajah sebenarnya sedang membangun suatu Kristologi postkolonial Asia. Kristologi ini berupaya menghadirkan Yesus bukan sebagai simbol dominasi Barat, tetapi sebagai figur yang dapat dipahami dan dialami secara nyata dalam pengalaman masyarakat Asia sendiri. Oleh karena itu, Kristologi Asia menurut Sugirtharajah harus mampu berdialog secara kritis dengan budaya lokal, menghargai pluralitas religius, dan sekaligus menghadirkan transformasi sosial bagi masyarakat yang tertindas oleh kemiskinan, kolonialisme, dan ketidakadilan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemikiran Sugirtharajah memberikan dasar penting bagi rekonstruksi dialog Injili di Indonesia. Ia menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak harus dilakukan melalui penyeragaman teologi universal ala Barat, melainkan melalui penghargaan terhadap pengalaman historis, budaya, dan religius masyarakat lokal. Indonesia dengan pluralitas agama dan budayanya perlu dipahami sebagai *locus theologicus* yang sah bagi pembangunan Kristologi dan dialog Injili yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan Sugirtharajah membantu membentuk model dialog Injili yang tetap berpusat pada Kristus, namun tidak hegemonik, lebih kontekstual, serta terbuka terhadap realitas pluralitas Asia secara kritis dan kreatif.

### **Sintesis Teologis: Menuju Model Dialog Injili Postkolonial Asia**

Penelitian ini menemukan bahwa perdebatan klasik *theologia religionum* yang selama ini didominasi oleh paradigma Barat, khususnya eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism yang pada dasarnya tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan realitas pluralitas religius di Asia, termasuk Indonesia. Klasifikasi tersebut lahir dari pergumulan historis Kekristenan Barat yang berbeda secara sosial, politik, dan kultural dengan pengalaman masyarakat Asia. Dalam konteks Asia, pluralitas agama bukanlah fenomena modern yang muncul akibat sekularisasi atau globalisasi, melainkan realitas historis yang telah membentuk kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan *theologia religionum* di Indonesia tidak dapat terus bergantung pada model epistemologis Barat semata, tetapi perlu dibangun dari pengalaman pluralitas Asia sendiri sebagai suatu *locus theologicus*. Temuan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak terhadap rekonstruksi dialog Injili yang lebih kontekstual, non-hegemonik, dan berakar pada pengalaman masyarakat Asia.

---

<sup>33</sup> Sugirtharajah, "Penutup: Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting Yang Masih Harus Terus Diperhatikan."

Melalui analisis terhadap pemikiran Aloysius Pieris, C. S. Song, dan R. S. Sugirtharajah, penelitian ini menemukan suatu pola teologis bersama yang dapat disebut sebagai *dialog Injili postkolonial Asia*. Model ini dibangun di atas tiga fondasi utama, yaitu kristosentrisitas, kontekstualitas, dan dialogisitas. Kristosentrisitas berarti bahwa identitas iman Kristen tetap berpusat pada Kristus dan tidak larut ke dalam relativisme pluralistik. Kontekstualitas menunjukkan bahwa refleksi teologis harus lahir dari pengalaman sosial, budaya, dan historis masyarakat Asia sendiri, bukan sekadar reproduksi paradigma Barat. Sedangkan dialogisitas menempatkan agama-agama lain bukan semata sebagai objek apologetika atau ancaman teologis, tetapi sebagai sesama komunitas manusia yang hidup bersama dalam realitas plural dan dapat membangun relasi praksis demi kemanusiaan bersama.<sup>34</sup> Penelitian ini menawarkan suatu model dialog Injili yang tetap mempertahankan partikularitas Kristus tanpa jatuh pada eksklusivisme hegemonik maupun pluralisme sinkretistik.

Pendekatan postkolonial Asia memungkinkan terjadinya reposisi teologis terhadap relasi antara Injil, budaya, dan agama-agama lain. Selama ini, banyak pendekatan Injili cenderung memandang budaya lokal dan pluralitas agama melalui kerangka oposisi biner antara “kebenaran” dan “kesesatan.” Akan tetapi, pemikiran para teolog Asia menunjukkan bahwa Injil selalu hadir melalui medium budaya tertentu dan tidak pernah berada dalam keadaan steril dari konteks historis manusia. Karena itu, dialog antaragama tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap kemurnian iman Kristen, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan kesaksian iman, kritik timbal balik, dan transformasi sosial secara bersama.<sup>35</sup> Dalam titik ini, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan postkolonial tidak bertujuan meniadakan identitas Kristiani, tetapi membebaskan Kekristenan Asia dari dominasi epistemologis Barat yang selama ini sering meminggirkan pengalaman lokal masyarakat Asia.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dialog Injili di Indonesia perlu bergerak melampaui paradigma toleransi formal menuju model keterlibatan praksis yang transformatif. Pemikiran Pieris mengenai solidaritas lintas agama bagi kaum miskin, Song mengenai sejarah keselamatan yang bekerja dalam pengalaman bangsa-bangsa, dan Sugirtharajah mengenai Kristologi kontekstual Asia menunjukkan bahwa dialog sejati tidak berhenti pada pengakuan keberadaan agama lain, tetapi diwujudkan dalam kerja sama nyata demi keadilan sosial,

---

<sup>34</sup> Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama : Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–48, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

<sup>35</sup> Nani Minarni, “Menemukan Alternatif Model Dialog Antar Umat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat),” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021).



kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi persoalan intoleransi, polarisasi identitas, dan ketegangan antaragama, model dialog seperti ini memiliki relevansi yang sangat signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis sekaligus sosial bagi pembangunan relasi antaragama di Indonesia yang lebih konstruktif dan partisipatif.

Sintesis teologis dari uraian di atas menghasilkan bahwa gereja Injili di Indonesia dapat tetap mempertahankan pengakuan iman terhadap Kristus secara teologis tanpa harus membangun relasi yang eksklusif dan hegemonik terhadap agama-agama lain. Model *dialog Injili postkolonial Asia* yang ditawarkan dalam penelitian ini membuka kemungkinan hadirnya Kekristenan yang lebih kontekstual, terbuka terhadap pluralitas, dan sekaligus setia pada identitas Injili. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas diskursus *theologia religionum* di Indonesia, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan dialog antaragama yang berakar pada pengalaman Asia dan relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma klasik *theologia religionum* Barat eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan realitas pluralitas religius Asia, khususnya Indonesia, karena lahir dari konteks historis dan epistemologis yang berbeda. Melalui analisis terhadap pemikiran Aloysius Pieris, C. S. Song, dan R. S. Sugirtharajah, ditemukan bahwa teologi agama-agama Asia dibangun dari pengalaman pluralitas alami, pergulatan sosial, kemiskinan, kolonialisme, dan dinamika budaya lokal. Dari sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan suatu model “dialog Injili postkolonial Asia” yang berlandaskan pada kristosentrisitas, kontekstualitas, dan dialogisitas. Model ini memungkinkan gereja Injili di Indonesia tetap mempertahankan partikularitas Kristus tanpa jatuh pada eksklusivisme hegemonik maupun pluralisme sinkretistik. Dengan demikian, dialog antaragama dipahami bukan sebagai ancaman terhadap identitas iman Kristen, melainkan sebagai ruang kesaksian, kerja sama praksis, dan transformasi sosial dalam masyarakat plural Indonesia..

## **Referensi/Rujukan**

- Amaladoss, Michael. “Pluralisme Agama-Agama Dan Makna Kristus.” In *Wajah Yesus Di Asia*, edited by R.S. Sugirtharajah, 137–66. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: outledge, 2010.

- Ford F, David (ed.). *The Modern Theologians*. Cambridge & Oxford: Blackwell, 2005.
- Jura, Demsy. "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 56–110.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama : Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–48.  
<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Livingston, James C., and Dkk. *Modern Christian Thought. Vol. II: The Twentieth Century*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Lyden, John. *Enduring Issues in Religion*. San Diego, CA: Greenhaven Press, 1995.
- McGrath, Alister E. *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Minarni, Nani. "Menemukan Alternatif Model Dialog Antar Umat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021).
- Mohammed, Ovey N. "Yesus Dan Krisna." In *Wajah Yesus Di Asia*, edited by R.S. Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Guntar Wijaya Barimbing, and Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI Jurnal Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–84.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Pieris, Aloysius S.J. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . "Sang Budha Dan Sang Kristus: Perantara-Perantara Pembebasan." In *Wajah Yesus Di Asia*, edited by R.S. Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Song, C.S. *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- . *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Sugirtharajah, R.S. "Pendahuluan Dan Sudut Pandang." In *Wajah Yesus Di Asia*, edited by R.S. Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . "Penutup: Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting Yang Masih Harus Terus Diperhatikan." In *Wajah Yesus Di Asia*, edited by R.S. Sugirtharajah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.